Open Community Service Journal 5 (1): 129-139 2026

Contents lists available at openscie.com
E-ISSN: 2828-1195
Open Community Service Journal
DOI: 10.33292/ocsj.v5i1.202
Journal homepage: https://opencomserv.com

Pemanfaatan Limbah Pertanian Dalam Pengembangan Usaha Budidaya Dan Pengolahan Jamur Janggel Jagung Pada Kelompok Wanita Tani An-Nafii Lampung Tengah

Dwi Dian Novita[1]*, Siti Suharyatun[1], Elhamida Rezkia Amien[1], Asropi Asropi[2]

[1] Jurusan Teknik Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
[2] BRMP Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: *dwi.diannovita@fp.unila.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Disubmit 1 Mei 2026
Diperbaiki 21 Juni 2026
Diterima 24 Juni 2026
Diterbitkan 4 Juli 2026

Kata Kunci:
Budidaya,
Jagung,
Jamur,
Janggel,
KWT,
Pengolahan.

ABSTRAK

Latar belakang: KWT An-Nafii memiliki 24 anggota wanita yang berlokasi di Kampung Saptomulyo Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah. Masalah yang dihadapi KWT An-Nafii adalah rendahnya produktivitas jamur janggel. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya tempat budidaya jamur dan teknik budidaya yang sederhana. Masalah lainnya adalah jamur janggel cepat rusak dan tidak bisa disimpan dalam waktu lama. Untuk itu pengolahan jamur janggel menjadi produk lain penting untuk dilakukan.
Tujuan: PkM ini bertujuan untuk (1) Memperbaiki teknik budidaya jamur janggel pada KWT An-Nafii, (2) Meningkatkan kapasitas produksi jamur melalui perluasan sarana budidaya, dan (3) Melatih dan meningkatkan keterampilan anggota KWT dalam pengolahan jamur janggel menjadi produk lain.
Metode: Kegiatan PkM berlangsung pada Bulan Mei 2024 sampai September 2024. Tahapan PkM ini meliputi (1) Koordinasi dan sosialisasi program kepada KWT An-Nafii, (2) Perbaikan tempat budidaya (bedengan) dan praktik budidaya jamur janggel, (3) Pelatihan dan praktik pengolahan jamur, (4) Produksi makanan olahan dari jamur janggel, dan (5) Evaluasi kegiatan. Pengisian kuesioner dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman wanita tani terhadap materi-materi yang telah disampaikan.
Hasil: Terdapat peningkatan total hasil panen jamur janggel sebesar 14,29% dan 42,86% dibandingkan dari produksi sebelum pelaksanaan kegiatan PkM dan KWT An-Nafii mendapatkan penghasilan kotor sebesar Rp. 2.160.000,-. Pemahaman dan keterampilan anggota KWT An-Nafii terkait pascapanen dan pengolahan jamur janggel menjadi jamur krispi dan *nugget* meningkat dari 58,3% menjadi 91,7%.

Untuk mengutip artikel ini: Novita, D. D., Suharyatun, S., Amien, E. R., & Asropi, A. (2026). Pemanfaatan Limbah Pertanian dalam Pengembangan Usaha Budidaya dan Pengolahan Jamur Janggel Jagung pada KWT An-Nafii Lampung Tengah. *Open Community Service Journal.*, 5(1), 129– 139.

Artikel ini berada di bawah lisensi: A Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (**CC BY-SA 4.0**) License. Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License Copyright ©2026 by author/s

1. Pendahuluan

Tanaman pangan merupakan subsektor yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Berbagai hasil tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kedelai, menjadi sumber pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat setiap harinya. Melihat kondisi tersebut maka pemerintah sejak tahun 2015 lewat program upaya khusus padi, jagung, dan kedelai (Upsus Pajale) telah berhasil meningkatkan produktivitas ketiga tanaman tersebut untuk menjaga ketersediaan pangan **(Juhandi & Enre, 2019).** Peningkatan produktivitas dalam budidaya tanaman pangan juga akan diikuti oleh peningkatan limbah pertanian. Limbah pertanian merupakan bahan sisa atau hasil samping dari kegiatan budidaya dan pengolahan hasil pertanian yang belum dimanfaatkan secara optimal. Limbah tersebut dapat berbentuk bahan buangan tidak terpakai dan bahan sisa dari hasil pengolahan berupa jerami, batang, daun, tongkol, sekam, maupun bagian tanaman lainnya yang tersisa setelah panen dan tidak lagi dibutuhkan dari kegiatan pertanian **(Indrasti & Puspaningrum, 2024).**

Hampir semua tanaman seperti padi dan jagung masih menyisakan bagian tanaman yang sampai sejauh ini hanya dibuang atau dibakar, hanya sedikit saja yang dimanfaatkan kembali oleh petani sebagai pakan ternak ataupun diolah menjadi kompos. Hasil penelitian di Kecamatan Harau, Sumatera Barat menunjukkan meskipun limbah jerami padi dan jagung tersedia melimpah, namun pemanfaatannya sebagai pakan ternak masih rendah, masing-masing hanya 22,70% dan 9,09% **(Harly & Mulyani, 2024).** Gambaran itulah yang ditemui di Kampung Saptomulyo Kecamatan Kota Gajah, Lampung Tengah maupun wilayah lahan pertanian di daerah lainnya saat tim pengusul kegiatan melakukan survey awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra.

Kampung Saptomulyo Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu sentra dalam kegiatan peningkatan produksi padi dan jagung dengan total luas lahan pertanian 332 ha dan 51,1% dari total penduduk merupakan petani **(Pemerintah Kampung Saptomulyo, 2023).** Sebagai upaya mengoptimalkan lahan pertanian selain untuk tanaman padi, petani di Kampung Saptomulyo juga menanam jagung dengan luas tanam 270 ha per tahun dengan rata-rata produktivitas 5 ton/ha. Jika rata-rata rendemen biji sekitar 70% dari tongkol jagung maka setiap hektar tanaman jagung juga akan menghasilkan sekitar 2 ton janggel atau tongkol jagung kosong sebagai limbah pertanian yang belum dimanfaatkan secara optimal dan sebagian besar hanya sekedar dibuang atau dibakar di lahan pertanian.

Kelompok Wanita Tani (KWT) An-Nafii sebagai satu diantara kelompok pemberdayaan wanita di Kampung Saptomulyo melihat limbah pertanian yang berupa janggel jagung dapat dimanfaatkan dan diolah kembali menjadi media penumbuhan jamur. Janggel jagung mengandung sekitar 41% selulosa, 36% hemiselulosa, dan 6% lignin, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media alternatif dalam budidaya jamur **(Sari *et al*., 2022)**. Peluang pemanfaatan janggel jagung sebagai media penumbuhan jamur telah dimulai oleh KWT An-Nafii sejak tahun 2021 yang lalu dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha budidaya jamur janggel jagung ini melibatkan seluruh anggota KWT yang berjumlah 24 wanita tani dengan rentang usai 25 sampai 55 tahun.

Namun potensi limbah pertanian berupa janggel jagung tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh KWT An-Nafii karena keterbatasan sarana budidaya dan pengembangan usaha pengolahan jamur janggel jagung. KWT An-Nafii baru memiliki 2 tempat budidaya (bedengan) dengan ukuran 1x6 meter dan 1x8 meter dan total produksi sekitar 28 kg. Dari hasil diskusi awal bersama KWT An-Nafii, Ibu Tuti Ernawati selaku ketua KWT memaparkan keinginan dari seluruh anggota kelompok untuk dapat mengembangkan usaha budidaya jamur janggel jagung dengan meningkatkan produksi melalui perluasan dan perbaikan teknik budidaya jamur serta pengolahan jamur menjadi produk lain karena jamur janggel jagung termasuk dalam produk yang cepat rusak. Selain itu pengolahan jamur menjadi produk lain seperti jamur krispi, *nugget* jamur ataupun produk olahan lainnya juga dirasa mampu meningkatkan nilai produk sehingga akan lebih memberikan keuntungan.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan pendampingan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk membantu KWT An-Nafii dalam melakukan perbaikan teknik budidaya dan pengolahan jamur janggel jagung sebagai upaya dalam pengembangan pemberdayaan usaha masyarakat. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk memperbaiki teknik budidaya jamur janggel jagung pada KWT An-Nafii, meningkatkan kapasitas produksi jamur pada KWT An-Nafii melalui perluasan sarana budidaya, pelatihan dan peningkatan keterampilan anggota KWT An-Nafii dalam pengolahan jamur janggel jagung menjadi produk lain.

2. Metode Pelaksanaan

Rangkaian PkM berlangsung pada Bulan Mei 2024 sampai September 2024. Tahapan kegiatan yaitu: a). Koordinasi dan sosialisasi program kepada mitra, b). Pembuatan bedengan dan praktik budidaya jamur janggel, c). Pelatihan dan praktik pengolahan jamur janggel jagung, d). Proses produksi olahan jamur janggel jagung, dan e). Evaluasi kegiatan.

2.1 Koordinasi dan Sosialisasi Program kepada Mitra

Kegiatan dilakukan untuk menyampaikan gambaran tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dari awal hingga akhir kepada mitra. Selain itu juga dilakukan koordinasi dengan petugas penyuluh lapang (PPL) setempat sebagai Pembina kelompok.

2.2 Pembuatan Bedengan dan Praktik Budidaya Jamur Janggel

Pembuatan bedengan bertujuan untuk menambah kapasitas produksi jamur janggel jagung dengan cara membuat kotak bedengan baru menggunakan plastik mulsa dan bambu dengan ukuran menyesuaikan luas lokasi. Selanjutnya juga dilakukan pelatihan perbaikan teknik budidaya dan praktik budidaya jamur janggel secara intensif dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas jamur janggel jagung yang dihasilkan.

2.3 Pelatihan dan Praktik Pengolahan Jamur Janggel Jagung

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari anggota KWT An-Nafii dalam mengolah jamur janggel jagung menjadi produk lain seperti jamur krispi dan *nugget* jamur. Tim Pelaksana juga memberikan bantuan peralatan berupa mesin peniris (*spinner), chopper*, *blender*, *hand sealer*, timbangan digital, kompor, tabung gas, plastik kemasan, label kemasan, dan peralatan produksi lain yang dibutuhkan untuk membuat olahan jamur janggel jagung.

2.4 Proses Produksi Olahan Jamur Janggel Jagung

Sebagai implementasi kegiatan sebelumnya, setelah anggota KWT An-Nafii mampu menghasilkan produk olahan dari jamur janggel jagung berupa jamur krispi dan memasarkannya secara konvensional di warung warga dan kantin sekolah. Diharapkan selanjutnya ada kreativitas dan inovasi lain dalam pengolahan jamur janggel yang dilakukan oleh KWT An-Nafii sehingga usaha budidaya dan pengolahan jamur janggel dapat terus berkembang.

2.5 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan apakah mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi dilaksanakan pada setiap tahapan kegiatan untuk mendapatkan umpan balik dalam perbaikan pelaksanaan kegiatan. Untuk kegiatan pelatihan dan praktik, pengisian kuesioner dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi penanganan pascapanen jamur dan pengolahan jamur janggel jagung.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Koordinasi dan Sosialisasi Program kepada Mitra

Koordinasi dan sosialisasi program dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2024. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan gambaran program, tujuan, serta target yang ingin dicapai kepada mitra kegiatan. Juga dilakukan diskusi terkait rencana-rencana kegiatan dalam pengembangan usaha budidaya dan pengolahan jamur janggel jagung. Selain itu juga dilakukan pengecekan pada sarana budidaya jamur janggel jagung yang dimiliki oleh KWT An-Nafii. Sarana budidaya jamur janggel jagung KWT An-Nafii merupakan bangunan yang berada di kebun kelompok yang telah digunakan selama kurang lebih 3 tahun terakhir. Tempat budidaya berbentuk bedengan dengan ukuran kurang lebih 1x5 meter berjumlah 2 buah dengan kondisi yang kurang layak sehingga dibutuhkan perbaikan. Untuk meningkatkan produksi jamur janggel jagung pada KWT An-Nafii, direncanakan melalui kegiatan PkM dilakukan perbaikan dan penambahan unit bedengan dari yang sebelumnya 2 unit menjadi 4 unit.



Gambar 1. Sosialisasi PkM dan pengecekan bedengan budidaya jamur janggel jagung KWT An-Nafii

3.2 Pembuatan Bedengan dan praktik Budidaya Jamur Janggel Jagung

Pada awal kegiatan PkM, Tim Pelaksana merencanakan pembuatan bedengan baru dengan menggunakan bahan plastik mulsa dan kayu yang dapat dibuat di beberapa tempat atau halaman dari anggota KWT An-Nafii. Hal tersebut dengan pertimbangan bahan pembuatan bedengan mudah didapatkan dan murah serta penempatan di beberapa halaman anggota KWT akan dapat meningkatkan peran serta anggota dalam usaha budidaya dan pengolahan jamur janggel jagung. Namun berdasarkan usulan dan masukan dari pengurus KWT serta koordinasi bersama petugas penyuluh setempat, menyarankan untuk memperbaiki dan menambah unit bedengan di lokasi awal. Adapun pertimbangan pengurus dan PPL setempat adalah agar kegiatan budidaya jamur janggel jagung tetap terpusat di lokasi awal yaitu di Kampung Sapto Mulyo, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah untuk lebih mudah dalam monitoring pelaksanaanya.

Perbaikan bedengan budidaya jamur janggel jagung dilakukan dengan memperbaiki bedengan dengan bahan batako. Selain itu juga dilakukan penambahan unit bedengan yang sebelumnya hanya 2 unit menjadi 4 unit agar dapat meningkatkan produksi jamur. Pelaksanaan perbaikan dilakukan pada akhir Bulan Juni 2024 oleh tukang dengan lama pengerjaan sekitar 3 hari. Penggunaan material perbaikan

dengan bahan bangunan seperti batako, semen dan pasir dimaksudkan agar bedengan lebih kokoh dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama.



Gambar 2. Bedengan sebelum dan setelah perbaikan

Setelah proses perbaikan bedengan, anggota KWT An-Nafii mencoba melaksanakan proses budidaya jamur janggel jagung di lokasi bedengan yang baru. Adapun bahan yang diperlukan dalam proses budidaya jamur janggel jagung adalah janggel jagung, ragi, bekatul, urea, dan air. Bekatul berfungsi sebagai sumber karbohidrat dan protein yang mendukung pertumbuhan jamur **(Mujahidah *et al.*, 2019).** Urea menyediakan nitrogen anorganik untuk sintesis, sedangkan ragi berperan dalam mempercepat fermentasi serta dekomposisi bahan media **(Sari *et al.*, 2022)**.



Gambar 3. Bahan dan proses budidaya jamur janggel jagung

Untuk menghasilkan jamur janggel jagung, tumpukan janggel jagung yang ada di bedengan harus selalu lembab. Kelembapan (RH) udara yang ideal untuk pertumbuhan jamur tongkol jagung yaitu 80—90% dan pada fase pembentukan tubuh buah diperlukan RH yang lebih tinggi yaitu 85—95% ***(*Pani *et al.*, 2017)**. Oleh karena itu selama 10 hari setelah awal budidaya mesti dilakukan pemeliharaan berupa penyemprotan air ke dalam kubung agar tetap lembab. Selain itu untuk meningkatkan hasil panen, proses pembasahan pada janggel jagung juga dapat ditambahkan pupuk organik cair yang diperkaya oleh bakteri yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan jamur janggel jagung.

Masa panen jamur janggel jagung bervariasi antara 10—14 hari dan sangat tergantung dengan kondisi kelembaban dan faktor lingkungan lainnya serta proses pemeliharaan **(Kementerian Pertanian RI, 2025).** Media tongkol jagung terbukti mampu mendukung pertumbuhan dan produksi jamur dengan baik. Komposisi 55% tongkol jagung : 45% dedak dan 65% : 35% menghasilkan pertumbuhan dan produksi terbaik **(Febriani *et al.*, 2025)**. Setelah sekitar 10 hari dari awal budidaya, jamur akan tumbuh dan selanjutnya dapat dipanen. Adapun ciri-ciri jamur yang sudah dapat dipanen adalah tumbuh jamur berbentuk seperti pentol korek api namun berukuran lebih besar, dan jamur berwarna putih bersih.

Secara morfologi, bagian-bagian tubuh buah jamur janggel sama seperti jamur merang yang tersusun atas tudung dan tangkai **(Sari *et al.*, 2022).**



Gambar 4. Hasil panen jamur janggel jagung

Selama periode Bulan Juli 2024 sampai September 2024, KWT An-Nafii telah melaksanakan budidaya jamur janggel jagung di lokasi bedengan yang baru sebanyak 2 kali siklus budidaya/panen. Adapun keragaan hasil panen budidaya jamur janggel jagung tersebut ditampilkan dalam Tabel 1:

Tabel 1. Keragaan Hasil Panen Jamur

Parameter	**Waktu Panen**		
	Sebelum PkM	**Panen 1**	**Panen 2**
Jumlah bedengan (unit)	2	4	4
Total hasil panen (kg)	28	32	40
Rerata hasil panen per bedengan (kg)	14	8	10
Peningkatan (%)	**0**	**14,29**	**42,86**

Dari Tabel 1 diketahui terdapat peningkatan total hasil panen jamur janggel jagung sebesar 14,29% pada panen pertama dan meningkat menjadi 42,86% pada panen kedua. Namun peningkatan tersebut lebih disebabkan karena adanya penambahan jumlah bedengan sebagai tempat budidaya. Sedangkan produktivitas panen per bedengan mengalami penurunan. Setelah dilakukan diskusi dan evaluasi terhadap pelaksanaan proses budidaya jamur janggel jagung di KWT An-Nafii diketahui bahwa penyebab utama penurunan produktivitas panen jamur disebabkan karena keterbatasan ketersediaan janggel jagung sebagai media penumbuhan jamur. Hal tersebut menyebabkan jumlah biomassa janggel jagung pada setiap bedengan setelah penambahan bedengan menjadi lebih sedikit dibandingkan jumlah biomassa janggel jagung saat jumlah bedengan hanya 2 unit. Jumlah biomassa tongkol (janggel) jagung yang digunakan dalam media tanam mempengaruhi produktivitas jamur melalui pengaruhnya terhadap ketersediaan nutrisi dan kondisi media **(Safitri & Lestari, 2021).**

Penambahan unit bedengan menjadi dua kali lipat dari sebelum kegiatan PkM belum diikuti dengan kemampuan anggota KWT untuk meningkatkan ketersediaan janggel jagung sebagai media budidaya jamur. Selain itu juga dapat disebabkan jumlah biomassa janggel jagung sangat dipengaruhi waktu panen sehingga tidak setiap saat selalu tersedia dengan jumlah yang mencukupi. Dengan kondisi tersebut, maka disarankan KWT An-Nafii untuk lebih mengoptimalkan proses budidaya jamur janggel jagung tanpa harus menggunakan semua bedengan yang ada untuk budidaya.

3.3 Pelatihan dan Praktik Pengolahan Jamur Janggel Jagung

Pelatihan dan praktik pengolahan jamur menjadi jamur krispi dan *nugget* jamur dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2024. Dalam kegiatan ini disampaikan 3 materi yaitu materi penanganan pascapanen jamur, cara pengolahan jamur menjadi produk lain, serta materi tentang pengemasan dan promosi. Penanganan pascapanen yang tepat penting untuk diperhatikan karena jamur memiliki kandungan air tinggi dan laju respirasi yang sangat tinggi yang menyebabkan perubahan fisiologis dan penurunan mutunya terjadi dengan sangat cepat **(Nurlaily *et al.*, 2025).** Pengolahan dan penanganan pascapanen dapat meningkatkan nilai tambah dan nilai ekonomi jamur **(Adiwinata *et al*., 2024)**

Hasil evaluasi awal dengan kuesioner menunjukkan sebanyak 14 dari 24 anggota KWT An-Nafii (58,3%) sudah cukup mengerti dan paham terkait materi-materi pelatihan. Sedangkan hasil evaluasi akhir setelah pelaksanaan pelatihan dan praktik pengolahan jamur menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman dan keterampilan yang sangat baik pada 22 dari 24 anggota KWT (91,7%).

Dalam kesempatan ini juga dilakukan penyerahan peralatan pengolahan jamur oleh Tim pelaksana kegiatan PkM kepada KWT An-Nafii untuk dapat digunakan dalam mendukung usaha pengolahan jamur janggel jagung. Adapun peralatan yang diserahkan berupa mesin peniris (*spinner), chopper, blender*, *hand sealer*, timbangan digital, kompor, tabung gas, plastik kemasan, label kemasan, dan peralatan produksi lainya.



Gambar 5. Pelaksanaan pelatihan, diskusi dan penyerahan peralatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan praktik pengolahan jamur janggel jagung diikuti oleh seluruh anggota KWT An-Nafii dengan cukup antusias. Dalam kegiatan praktik pengolahan, jamur janggel jagung dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam pembuatan jamur krispi dan *nugget* jamur. Sebagian besar anggota KWT adalah ibu rumah tangga yang memiliki cukup keahlian dalam pengolahan pangan, dan mereka juga sangat tertarik untuk dapat mengolah jamur janggel jagung menjadi produk pangan olahan lainnya.

Bantuan peralatan seperti *spinner* dan *chopper* sangat membantu dalam proses pengolahan jamur dan dinilai meningkatkan kualitas produk yang diolah. *Spinner* mampu meniriskan jamur krispi secara optimal dibandingkan penirisan secara manual. *Spinner* dengan kecepatan 500 rpm selama 1 menit mampu mengurangi massa minyak sebesar 4,5%, sedangkan penirisan manual hanya 1,8% **(Irdam *et al*., 2020).** Hal ini terlihat dari tampilan keripik yang lebih kering karena kandungan minyak lebih sedikit sehingga rasa jamur krispi menjadi lebih renyah dan lebih awet. Adapun *chopper* membatu untuk melumat jamur menjadi adonan yang lebih lembut sehingga cita rasa *nugget* jamur menjadi lebih enak.



Gambar 6. Dokumentasi pelaksanaan praktik pengolahan jamur



Gambar 7. Produk olahan jamur janggel jagung berupa jamur krispi dan *nugget* jamur

3.4 Proses Produksi Olahan Jamur Janggel Jagung

Setelah dilaksanakan pelatihan dan praktik pengolahan jamur janggel jagung, Tim Pelaksana berharap KWT An-Nafii selaku mitra kegiatan dapat melanjutkan proses produksi pangan olahan dari jamur janggel jagung. Tim Pelaksana juga telah menyiapkan media pemasaran produk olahan jagung berupa label kemasan, plastik *pouch*, dan plastik khusus kemasan vakum. Pengemasan menggunakan plastik pouch memberikan perlindungan terutama dari oksigen dan uap air dapat memperpanjang umur simpan produk **(Sabarisman *et al*., 2017).** Penelitian pada UMKM menunjukkan bahwa kemasan *standing pouch* meningkatkan daya tarik visual, memperkuat branding produk, dan meningkatkan minat beli konsumen **(Setiawan, 2025).**

Namun karena hasil produksi budidaya jamur janggel jagung yang belum optimal dan masih terjual langsung dalam produk segar, maka KWT An-Nafii belum melakukan produksi pangan olahan jamur janggel jagung menjadi jamur krispi dan *nugget*. Secara ekonomi, penjualan jamur janggel jagung segar cukup menguntungkan. Dengan harga jual Rp. 10.000,- per 300 gram maka KWT An-Nafii mendapatkan

hasil penjualan total sebesar Rp. 960.000,- dan Rp. 1.200.000,- dalam 2 kali panen selama periode Juli – September 2024. Potensi keuntungan akan meningkat jika KWT An-Nafii mampu meningkatkan produksi dan memperluas pasar penjualan jamur janggel jagung dan produk olahannya.

Selama produk jamur janggel jagung segar masih dapat diserap oleh pasar, dan produksi jamur segar KWT An-Nafii masih belum banyak, maka pola usaha KWT adalah menjual jamur janggel jagung segar. Namun usaha pengolahan jamur janggel jagung terus dirintis dengan cara menerima pemesanan *pre-order*. Selain itu, KWT An-Nafii juga melakukan promosi produk olahan jamur pada *event* pameran atau pertemuan KWT dan PKK tingkat kecamatan ataupun kabupaten sehingga produk olahan jamur janggel jagung lebih dikenal masyarakat. Agar produk olahan jamur janggel jagung yang diproduksi dapat secara mudah diingat oleh masyarakat sebagai calon konsumen, KWT An-Nafii memberikan merek kedua produk tersebut dengan sebutan "Jajang" yaitu merupakan singkatan dari Jamur Janggel. Pemberian merek dan citra merek dapat berpengaruh positif terhadap minat beli dan keputusan pembeli yang pada akhirnya meningkatkan penjualan produk **(Maritha *et al*., 2023).**



Gambar 8. Desain label kemasan produk jamur krispi dan *nugget* jamur





Gambar 9. Panen bersama Tim Kegiatan PkM dan pengurus KWT An-Nafii

3.5 Evaluasi Kegiatan

Hasil evaluasi menunjukkan secara umum tujuan dari kegiatan PkM ini telah tercapai, namun ada beberapa catatan hasil evaluasi antara Tim Pelaksana kegiatan PKM dan KWT An-Nafii yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2024. Catatan evaluasi tersebut meliputi 1) Untuk meningkatkan produksi jamur janggel jagung, KWT An-Nafii dan anggotanya harus dapat mengoptimalkan sarana produksi/budidaya (bedengan) dengan menyiapkan bahan dasar berupa janggel jagung yang cukup banyak, 2) KWT An-Nafii disarankan membentuk unit usaha yang akan bertanggung jawab penuh terhadap proses budidaya jamur janggel jagung maupun proses pengolahannya, dan 3) KWT An-Nafii harus menggalakkan kegiatan promosi dan pemasaran agar tercipta pasar baik untuk produk jamur segar maupun produk pangan olahan produk jamur janggel jagung.

4. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang telah dilakukan disimpulkan bahwa:

1. Tim Pelaksana PkM telah memperbaiki dan menambah 4 unit bedengan sebagai tempat budidaya agar dapat meningkatkan produksi jamur janggel jagung pada KWT An-Nafii.
2. Terdapat peningkatan total hasil panen jamur janggel jagung sebesar 14,29% pada panen pertama dan meningkat menjadi 42,86% pada panen kedua dibandingkan dari produksi sebelum pelaksanaan kegiatan PkM.
3. Melalui penjualan jamur segar selama dua kali panen pada periode Juli – September sebanyak 32 kg dan 40 kg, KWT An-Nafii mendapatkan penghasilan kotor sebesar Rp. 2.160.000,-
4. Pemahaman dan keterampilan anggota KWT An-Nafii terkait pascapanen dan pengolahan jamur janggel menjadi jamur krispi dan *nugget* meningkat dari 58,3% menjadi 91,7%.

5. Ucapan Terima Kasih dan Informasi Pendanaan

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan dan pendanaan kegiatan melalui Hibah PkM skema Unggulan Universitas tahun 2024. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran PkM ini.

6. Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi secara setara dalam pelaksanaan penelitian, analisis data, serta penulisan dan penyusunan artikel ilmiah ini.

7. Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan mengenai publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa makalah tersebut bebas dari plagiarisme.

8. Daftar Pustaka

Adiwinata, D., Nurpitriani, I., Tampenawas, R. Y., Pamela, V. Y., & Najah, Z. (2024). Penerapan Teknologi Pascapanen Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) di Arifki Tani, Cipocok Jaya, Kota Serang. *GABBAH: Jurnal Pertanian dan Peternakan*. https://doi.org/10.62017/gabbah.v2i4.5023

Pemerintah Kampung Saptomulyo. (2023). *Profil Kampung Saptomulyo Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah.* Kota Gajah: Tidak dipublikasi.

Febriani, E., Jayanti, E. T., & Rahman, F. (2025). Efektivitas Media Tanam Berbasis Tongkol Jagung (*Zea mays L.*) dan Dedak terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jamur Merang (*Volvariella volvacea L.*). *Agroinovasi: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian, 2*(1), 30–41. https://doi.org/10.71024/agroinovasi.2025.v2i1.138

Harly, R., & Mulyani, S. (2024). Pemanfaatan Limbah Pertanian (Padi dan Jagung) Sebagai Pakan Ternak Sapi di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Livestock and Animal Health, 7*(1), 7-12.https://doi.org/10.32530/jlah.v7i1.43

Indrasti, N. S., & Puspaningrum, T. (2024). Pengembangan Inovasi dan Teknologi Pengolahan Limbah Agoindustri. *Warta Industri Hasil Pertanian , 40*(2), 90-98.

Irdam, Setiawan, D., Irmayanti, A., & Aditya. (2020). Rancang Bangun Mesin Peniris Minyak. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Teknik Mesin, 11*(2). https://doi.org/10.33772/djitm.v11i2.11799

Juhandi, D., & Enre, A. (2019). Kebijakan Upsus Pajale: Mampukah Menambah Provinsi Basis Produksi Pajale? *Jurnal Habitat, 30*(3), 123–131. https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.3.15

Kementerian Pertanian RI. (2025). *Tongkol Jagung sebagai Media Tanam Jamur Merang: Dari Limbah Jadi Berkah.* Jakarta: Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian.

Maritha, R. F., Ningsih, P. R., Apriani, D. D., Anindyastri, R., & Mangifera, L. (2023). Analisis Pengaruh Citra Merek, Harga, dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian Produk Capa Oil. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis (JEBS), 1*(1). https://doi.org/10.47233/jebs.v1i1.29

Mujahidah, Basarang, M., & Fatmawati, A. (2019). Penggunaan bekatul sebagai media pertumbuhan jamur. *Jurnal Medika*. https://doi.org/10.53861/jmed.v1i2.110

Nurlaily, Y., Ningrum, M. A., Rahmani, Z. M., Pamela, V. Y., & Najah, Z. (2025). Penanganan Pascapanen Jamur Tiram di Kecamatan Kasemen Kota Serang. *Agrica Ekstensia, 19*(1). https://doi.org/10.55127/ae.v19i1.263

Pani, B. K., Chinara, N., & Mohapatra, K. B. (2017). Effect of Substrate Moisture on the Production of Straw Mushroom (*Volvariella volvacea*). *Mushroom Research, 26*(2), 271–275.

Sabarisman, I., Anoraga, S. B., & Revulaningtyas, I. R. (2017). Analisis Umur Simpan Bubuk Kakao dalam Kemasan Plastik Standing Pouch Menggunakan Model Arrhenius. *Jurnal Nasional Teknologi Terapan*. https://doi.org/10.22146/jntt.34085

Safitri, S. A., & Lestari, A. (2021). Uji Produktivitas Jamur Merang (*Volvariella volvaceae*) Bibit F4 Asal Cilamaya dengan Berbagai Konsentrasi Media Tanam Substitusi Tongkol Jagung. *Agrotekma: Jurnal Agroteknologi dan Ilmu Pertanian, 5*(2), 122–131. https://doi.org/10.31289/agr.v5i2.4670

Sari, L. K., Jumadi, R., & Lailiyah, W. N. (2022). Pertumbuhan Jamur Tongkol Jagung (*Volvariella sp.*) pada Berbagai Ketebalan Media dan Perbandingan Bekatul dengan Urea. *TROPICROPS (Indonesian Journal of Tropical Crops), 5*(1), 24–37. https://doi.org/10.30587/tropicrops.v5i1.3811

Setiawan, M. U. (2025). Standing Pouch Packaging Development for Snack Products: Enhancing Product Value. *Research Horizon*. https://doi.org/10.54518/rh.5.4.2025.665